
Kisah *Israiliyat* tentang *Ya’juj* dan *Ma’juj* menurut *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari*

Ikhda Mar’atul Khusna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

khusnaikhda@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v5i2.126

Disubmit: (03-10-2023) | Direvisi: (06-10-2023) | Disetujui: (09-10-2023)

Abstract

One of the interesting topics in the study of *tafsir* is about the stories of *Israiliyat* that exist in the interpretation of the *Qur'an*. One of the interesting *Israiliyat* stories to be studied is the *Israiliyat* story of *Ya’juj* and *Ma’juj* according to the interpretation of *Tafsir Ibnu Katsir* and *Tafsir Ath-Thabari*. In the *tafsir* literature, the story of *Ya’juj* and *Ma’juj* is an interesting subject to study because it has an important role in understanding Islamic eschatology and the end times. This study aims to explore the *Israiliyat* story of *Ya’juj* and *Ma’juj* in two different interpretations, namely *Tafsir Ibnu Katsir* and *Tafsir Ath-Thabari*. This study discusses how the two *mufasssirs* respond to the *Israiliyat* story of *Ya’juj* and *Ma’juj*, how they interpret the story of *Ya’juj* and *Ma’juj* and the references taken by each *mufasssir*, and how the story affects Muslims' understanding of *Ya’juj* and *Ma’juj*. The results of this study show that *Ibn Kathir* and *Ath-Thabari* did not criticize the *Israiliyat* narrations about *Ya’juj* and *Ma’juj*. Both *mufasssirs* refer to the history of one of the Jews (people of the book) who converted to Islam named *Wahab bin Munabbih*. *Ibn Kathir*'s interpretation seems more general than that of *Ath-Thabari*. From the interpretation of the two *mufasssirs*, it is concluded that *Ya’juj* and *Ma’juj* are one of the signs of doomsday that appear before doomsday occurs.

Keywords: *Israiliyat*, *Ya’juj*, *Ma’juj*, *Ibnu Katsir*, *Ath-Thabari*.

Abstrak

Salah satu topik menarik dalam kajian *tafsir* adalah tentang kisah-kisah *Israiliyat* yang ada dalam *tafsir Al-Qur'an*. Salah satu kisah *Israiliyat* yang menarik untuk dikaji adalah kisah *Israiliyat* tentang *Ya’juj* dan *Ma’juj* menurut penafsiran *Tafsir Ibnu Katsir* dan *tafsir Ath-Thabari*. Dalam literatur *tafsir*, kisah *Ya’juj* dan *Ma’juj* menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena memiliki peran penting dalam memahami eskatologi Islam dan akhir zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami kisah *Israiliyat* tentang *Ya’juj* dan *Ma’juj* dalam dua *tafsir* yang berbeda, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari*. Penelitian ini membahas bagaimana kedua *mufasssir* tersebut menanggapi tentang kisah *Israiliyat* *Ya’juj* dan *Ma’juj*, bagaimana keduanya menginterpretasikan kisah *Ya’juj* dan *Ma’juj* serta referensi yang diambil oleh masing-masing *mufasssir*, dan bagaimana kisah tersebut memengaruhi pemahaman umat Islam terhadap *Ya’juj* dan *Ma’juj*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* tidak memberikan kritik atas riwayat *Israiliyat* tentang *Ya’juj* dan *Ma’juj*. Kedua *mufasssir* merujuk pada riwayat salah seorang Yahudi (ahli kitab) yang

masuk Islam yang bernama Wahab bin Munabbih. Penafsiran *Ibnu Katsir* terkesan lebih umum daripada penafsiran *Ath-Thabari*. Dari penafsiran kedua tokoh *mufassir* tersebut, disimpulkan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* adalah salah satu diantara tanda-tanda hari kiamat yang muncul sebelum hari kiamat terjadi.

Kata kunci: *Israiliyat, Ya'juj, Ma'juj, Ibnu Katsir, Ath-Thabari.*

Pendahuluan

Tafsir adalah salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam yang berperan penting dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu topik menarik dalam kajian tafsir adalah tentang kisah-kisah *Israiliyat* yang ada dalam tafsir Al-Qur'an. Secara singkat, *Israiliyat* adalah cerita yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam (Raihanah, 2015, p. 97). Mereka kemudian dikenal dengan nama ahli kitab. Adanya kisah-kisah *Israiliyat* pada tafsir Al-Qur'an juga menimbulkan perbedaan pendapat tentang boleh atau tidaknya para *mufassir* mengutip riwayat *Israiliyat* tersebut. Masing-masing dari mereka tentu mempunyai dalil yang kuat dalam mengungkapkan pendapat mereka. Dari sekian banyak ahli kitab yang masuk Islam, muncul beberapa tokoh *Israiliyat* yang mana para *mufassir* klasik menjadikan mereka sebagai rujukan atas periwayatan *Israiliyat* tersebut.

Tafsir *Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari*, dua karya tafsir klasik yang sangat terkenal dalam dunia Islam, menjadi salah satu sumber utama yang memperluas pemahaman kita tentang kisah *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Tafsir *Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari* adalah dua karya tafsir yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam tradisi tafsir Islam. *Ibnu Katsir*, seorang ulama terkemuka dari abad ke-14, menghasilkan tafsir yang mendalam dan terperinci tentang Al-Qur'an, termasuk kisah *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Sementara itu, *Ath-Thabari*, seorang ulama terkemuka dari abad ke-9, menghasilkan tafsir komprehensif yang membahas berbagai aspek Al-Qur'an, termasuk interpretasi tentang kisah tersebut.

Salah satu kisah *Israiliyat* yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah *Ya'juj* dan *Ma'juj* yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 93-99. *Ya'juj* dan *Ma'juj* sering dihubungkan dengan berbagai isu seperti munculnya tanda-tanda kiamat, pertempuran besar di akhir zaman, dan munculnya Nabi Isa (Isa Al-Masih) (Supomo & Hidayat, 2021, p. 484). Pemahaman yang mendalam tentang kisah ini memiliki implikasi besar dalam pemahaman teologi dan pandangan dunia umat Islam. Penulisan artikel ini membandingkan penafsiran surat Al-Kahfi ayat 93-99 menurut dua tokoh *mufassir* klasik yaitu *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari*. Kemudian dikaitkan dengan sikap kedua *mufassir* tersebut dalam menanggapi kisah *Israiliyat* *Ya'juj* dan *Ma'juj* serta kontribusi keduanya dalam menafsirkan ayat kisah tersebut agar dapat dipahami oleh umat Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* (studi pustaka) dengan membandingkan penafsiran dua ulama klasik yaitu *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* serta beberapa buku dan artikel yang terkait.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Israiliyat*

Bagi sebagian ulama, riwayat *Israiliyat* adalah salah satu sumber penyimpangan terhadap tafsir Al-Qur'an. Riwayat *Israiliyat* dianggap sebagai sumber eksternal yang menyusup ke dalam tafsir Al-Qur'an (Al-Fayid, 2012, p. 6). Secara bahasa, *Israiliyat* adalah bentuk *jamak* dari kata *israiliyah*. Kata tersebut dinisbahkan pada kata *Israil* dari bahasa Ibrani yang diartikan sebagai hamba Tuhan yaitu nama lain dari Nabi Ya'kub A.S. (Raihanah, 2015, p. 97). Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ungkapan Bani Israil merujuk pada keturunan Nabi Ya'kub yang dikenal dengan sebutan Yahudi. Nama Yahudi diambil dari nama salah satu dari 12 putra Nabi Ya'kub yang bernama *Yahudda* (Anwar, 1999, p. 21). Sedangkan dari segi terminologi, *Israiliyat* adalah kata yang menunjukkan bahwa suatu riwayat yang terdapat pada suatu penafsiran bersumber dari kaum Yahudi. Hingga pada akhirnya ulama tafsir dan ahli hadits menggunakan istilah *Israiliyat* sebagai sebutan untuk seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tercantum dalam tafsir maupun hadits. Selain itu, ada beberapa ulama tafsir dan hadits lainnya yang memaknai *Israiliyat* sebagai cerita yang sumbernya didapatkan dari musuh-musuh Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani (Raihanah, 2015, p. 97).

Sejak munculnya Islam, orang-orang Islam dan orang-orang Yahudi serta Nasrani hidup secara berdampingan dengan melaksanakan ajaran agama mereka sesuai pada kitab mereka masing-masing. Orang-orang Yahudi merujuk pada kitab mereka yaitu Taurat. Begitupun dengan orang-orang Nasrani yang merujuk pada kitab mereka yaitu Injil. Dengan adanya interaksi diantara orang Islam, Yahudi serta Nasrani, sedikit banyak memunculkan pengetahuan keagamaan atau beberapa kisah yang bersumber dari kitab suci orang Yahudi (Taurat) dan Nasrani (Injil) yang sampai kepada orang Islam. Apalagi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan kisah-kisah yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu yang mana disebutkan juga pada kitab Taurat dan Injil (Al-Qattan, 2015, p. 344).

Adanya dialog antara ahli kitab dengan para sahabat tentang detail kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, menjadi salah satu sebab masuknya kisah-kisah *Israiliyat* dalam tafsir Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam menyampaikan suatu kisah, Al-Qur'an hanya menyampaikan pokok atau inti dari kisah tersebut. Sedangkan pada kitab Taurat dan Injil, kisah-kisah tersebut disampaikan secara detail. Seperti waktu terjadinya, nama-nama daerah kejadiannya, serta nama-nama orangnya. Dalam menerima informasi dari ahli kitab tentang kisah-kisah tersebut, para sahabat menerimanya selama tidak berkaitan dengan akidah dan hukum. Di lain waktu, para sahabat pun terkadang juga menceritakan kepada sahabat yang lain atau orang lain (Al-Qattan, 2015, p. 345).

Selain itu, sebab masuknya kisah-kisah *Israiliyat* dalam tafsir adalah karena banyaknya para ahli kitab yang masuk Islam. Mereka membawa pengetahuan agama mereka yang berkaitan dengan berita-berita serta kisah-kisah umat terdahulu yang bersumber dari kitab mereka. Kemudian ketika mereka membaca Al-Qur'an dan menemukan kisah yang berkaitan dengan kisah yang ada dalam kitab suci mereka dulu (Taurat dan Injil), mereka kemudian menjelaskan secara detail ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya masih pokok/inti itu dengan memberikan informasi secara detail yang bersumber dari kitab mereka (Al-Qattan, 2015, p. 344).

Dapat diambil kesimpulan bahwa kisah-kisah *Israiliyat* masuk dalam tafsir pada masa sahabat. Namun para sahabat sangat berhati-hati dalam mengambil riwayat *Israiliyat* hingga akhirnya sangat sedikit riwayat *Israiliyat* yang mereka kutip. Pada masa *tabi'in*, para ahli kitab yang masuk Islam semakin banyak. Pada masa tersebut, para *tabi'in* banyak mengambil riwayat *Israiliyat* dari para ahli kitab yang masuk Islam (Al-Qattan, 2015, p. 344; Umar, 2014, p. 75). Seiring berjalannya waktu, pada masa *tabi'ut tabi'in* riwayat *Israiliyat* yang dikutip semakin banyak dan meluas hingga akhirnya riwayat *Israiliyat* yang masuk dalam tafsir Al-Qur'an semakin banyak (Al-Fayid, 2012, p. 8). Perhatian serta ketertarikan para *mufassir* terhadap *Israiliyat* saat itu pun mulai meluas, kemudian menghadirkan beberapa kitab tafsir yang penuh dengan riwayat *Israiliyat*. Salah satu dampak negatif dari banyaknya buku tafsir yang di dalamnya mengandung kisah *Israiliyat* adalah para *mufassir* tidak memilah serta memilih dengan baik riwayat-riwayat *Israiliyat* tersebut, padahal dalam riwayat *Israiliyat* ada riwayat yang tidak benar atau *bathil*. Oleh sebab itu, para pembaca kitab-kitab tafsir hendaknya lebih teliti dalam membaca serta mempelajarinya dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna serta tidak mengutip kembali riwayat *Israiliyat* jika bukti kebenaran beritanya belum atau bahkan tidak ada (Al-Qattan, 2015, p. 344; Umar, 2014, p. 75).

Ada beberapa tokoh-tokoh *Israiliyat* dalam tafsir Al-Qur'an yang berasal dari tokoh-tokoh Yahudi yang kemudian masuk Islam. Nama-nama tokoh *Israiliyat* tersebut adalah *Tamim Ad-Dari*, *Abdullah bin Salam*, *Ka'ab Al-Akhbar*, *Wahab bin Munabbih* dan *Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij* atau dikenal dengan *Ibnu Juraij*. Mereka dijadikan rujukan atas riwayat *Israiliyat* ketika menafsirkan Al-Qur'an (Al-Qattan, 2015, p. 346; Anwar, 1999, pp. 37-38; Umar, 2014, p. 76).

Dalam mensikapi riwayat-riwayat *Israiliyat* tersebut, secara umum para ulama berbeda pendapat antara melarang dan membolehkan menggunakan serta mengutip riwayat *Israiliyat*. Masing-masing dari mereka tentunya mempunyai dalil yang kuat atas apa yang mereka sampaikan. Para ulama yang melarang mengutip dari riwayat *Israiliyat* merujuk pada hadits riwayat *Imam Bukhari*, yaitu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا
آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda : Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami.”

Dari hadits di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika mendapati riwayat-riwayat *Israiliyat*, Rasulullah memerintahkan untuk *bertawaquf* (berhenti) terhadap riwayat-riwayat *Israiliyat*. Maksudnya adalah jika ada riwayat *Israiliyat* yang kebenarannya tidak jelas, tidak berdasar dengan Al-Qur’an dan hadits, serta bertolak dengan Al-Qur’an dan hadits, maka Rasulullah memerintahkan untuk diam. Tidak boleh langsung membenarkannya, tetapi tidak boleh juga untuk menyalahkannya (Al-Qattan, 2015, p. 344; Anwar, 1999, p. 47; Umar, 2014, p. 75).

Adapun para ulama yang membolehkan mengutip riwayat *Israiliyat* mereka merujuk pada hadits riwayat *Imam Bukhari* yaitu :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang *Bani Israil* dan tidak ada dosa di dalamnya. Barang siapa berbohong kepadaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di neraka”

Dari hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa diperbolehkan untuk mengutip riwayat *Israiliyat*. Namun tetap riwayat *Israiliyat* yang benar yang sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits. Jika diperhatikan dari dua dalil yang disampaikan oleh para ulama yang membolehkan periwatannya *Israiliyat* dan yang melarang periwatannya, maka sebenarnya tidak ada hal yang bertentangan. Sebab para ulama yang membolehkan periwatannya *Israiliyat* pun tetap mensyaratkan bahwa riwayat *Israiliyat* tersebut harus sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits (Al-Qattan, 2015, p. 345; Anwar, 1999, p. 50; Umar, 2014, p. 75).

2. Tafsir Ibnu Katsir

Lahir di daerah asal ibunya yang bernama *Mijdal, Basrah* pada tahun 700 H (Al-Dimasyqi, 1998, p. 13), 705 H (Al-Qattan, 2015, p. 374), *Ibnu Katsir* memiliki nama lengkap *Abu Al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Al-Quraisy Ad-Dimasyqi Asy-Syafi’i*. Semasa kecilnya, *Ibnu Katsir* tinggal di Damaskus dan diasuh oleh *Abdul Wahab* yang merupakan kakak dari ayahnya. Ayah *Ibnu Katsir* meninggal ketika *Ibnu Katsir* berusia 3 tahun. *Ibnu Katsir* adalah salah seorang murid dari *Ibnu Taimiyah*. Ia

dikenal sebagai seorang yang mahir dalam bidang fikih, hadits, serta sejarah. *Ibnu Katsir* tutup usia pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H di usianya yang ke 74 tahun. Kemudian ia dimakamkan di Damaskus di samping makam gurunya, yaitu *Ibnu Taimiyah* (AL-Dimasyqi, 1998, p. 13).

Karya *Ibnu Katsir* tidak hanya dalam bidang tafsir. Melainkan juga di bidang hadits, fikih, dan sejarah. Para ulama banyak memberikan apresiasi serta pujian terhadap *Ibnu Katsir* atas keilmuannya. Salah satu karyanya dalam bidang tafsir adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* atau yang sering dikenal dengan sebutan *Tafsir Ibnu Katsir*. Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur* dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Muhammad Rasyid Ridho* menjelaskan bahwa tafsir *Ibnu Katsir* adalah tafsir yang paling *masyhur* yang memberikan perhatian terhadap apa yang diriwayatkan oleh para *mufassir* salaf. Di dalam tafsirnya, menjelaskan tentang makna-makna ayat dan hukum-hukumnya. Dalam tafsir *Ibnu Katsir* cenderung tidak membahas tentang kebahasaan seperti *i'rab*, ilmu *balaghah* serta pembahasan yang meluas pada ilmu-ilmu lain yang dianggap tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihat secara khusus (AL-Qattan, 2015, p. 374).

Menanggapi adanya riwayat *Israiliyat*, *Ibnu Katsir* mengelompokkan riwayat *Israiliyat* dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berita yang diketahui kebenarannya, sebagai berita yang diketahui kebohongannya, dan sebagai berita yang didiamkan (*maskut 'anhu*). Menurutnya, *Israiliyat* yang termasuk pada kelompok pertama harus diterima, sedangkan *Israiliyat* yang termasuk pada kelompok kedua harus ditolak. Untuk *Israiliyat* yang termasuk pada kelompok ketiga, *Ibnu Katsir* membolehkan mengutip dari riwayat *Israiliyat* dengan dua syarat. Pertama, riwayat tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan belum atau tidak terbukti kebohongannya. Kedua, riwayat *Israiliyat* yang masuk pada kategori ketiga ini tidak boleh didustakan dan tidak boleh juga untuk dibenarkan. Dengan kata lain, *Israiliyat* kelompok ketiga ini boleh dikutip namun tidak diperkenankan untuk dijadikan keyakinan (Anwar, 1999, pp. 139-141).

Dalam mengemukakan riwayat *Israiliyat* pada kitab tafsirnya, *Ibnu Katsir* melakukan beberapa langkah. Pertama, *Ibnu Katsir* akan mengungkapkan kelemahan dari riwayat *Israiliyat* berdasarkan penelitiannya. Melalui penelitiannya tersebut, ia kemudian mengungkap perawi yang dinilai mempunyai suatu kelemahan. Kemudian ia akan mengungkap riwayat-riwayat *Israiliyat* yang palsu dan tidak benar. Kedua, ketika ada riwayat *Israiliyat* yang belum diketahui benar atau salahnya, *Ibnu Katsir* mengingatkan bahwa riwayat *Israiliyat* diperbolehkan untuk dikutip namun ia juga menegaskan bahwa riwayat *Israiliyat* tidak diperkenankan untuk dijadikan pegangan kecuali ada bukti yang mendukung kebenarannya. Ketiga, ketika ada riwayat *Israiliyat* yang dianggap tidak masuk akal, *Ibnu Katsir* mengambil tindakan dengan mencukupkannya serta tidak mengambilnya sebagai kutipan dan tetap

berpegang teguh kepada Al-Qur’an. Keempat, ketika *Ibnu Katsir* mengambil tindakan dengan tidak mengutip riwayat *Israiliyat* yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan *syari’at*, ia mengungkapkan argumentasi serta dalil yang jelas. Kelima, ketika dihadapkan oleh kisah *Israiliyat* yang diriwayatkan oleh ulama-ulama tafsir, *Ibnu Katsir* cenderung memilih untuk berpaling karena ia menganggap bahwa memilih untuk tidak meriwayatkannya adalah lebih baik karena menurutnya meriwayatkannya termasuk hal yang tidak ada manfaatnya. Keenam, *Ibnu Katsir* lebih memilih untuk tidak berkomentar apapun pada riwayat *Israiliyat* yang dianggap aneh atau tidak masuk akal (Anwar, 1999, pp. 142-147).

Ketika mengutip riwayat *Israiliyat*, *Ibnu Katsir* menyebutkan sumber-sumber *Israiliyat* dengan menyebutkan secara langsung nama ahli kitab yang dijadikan rujukan atas kutipannya. *Ibnu Katsir* merujuk kepada empat tokoh ahli kitab yang ia percayai, yaitu *Abdullah bin Salam*, *Ka’ab Al-Akhbar*, *Wahab bin Munabbih* dan *Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij*. Dari riwayat *Israiliyat* yang ada dalam Kitab tafsir *Ibnu Katsir*, yang paling banyak dikutip adalah riwayat yang bersumber dari *Wahab bin Munabbih* yang berjumlah 37 riwayat. Sedangkan *Ka’ab Al-Akhbar* berjumlah 19 riwayat, *Ibnu Juraij* berjumlah 5 riwayat, dan *Abdullah bin Salam* berjumlah 3 riwayat (Anwar, 1999, p. 136).

3. Tafsir Ath-Thabari

Dilahirkan di *Baghdad* pada tahun 224 H, *Ath-Thabari* memiliki nama lengkap *Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja’far At-Thabari*. *Ath-Thabari* adalah seorang ulama yang berpengetahuan luas. Seorang yang ahli dalam beberapa ilmu pengetahuan terutama tentang sejarah para tokoh serta berita tentang umat terdahulu (Al-Qattan, 2015, p. 373). Semasa hidupnya, ia banyak belajar dengan para ulama besar yang ditemuinya. Di kota *Ray*, *Ath-Thabari* mempelajari hadits dengan gurunya yang bernama *Muhammad bin Humaid Ar-Razi* dan *Al-Musanna bin Ibrahim Al-Ibili*, mempelajari sejarah dengan *Muhammad bin Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi*. Di *Kufah*, ia mengambil *qira’ah* dari *Sulaiman Al-Tulhi* dan mengambil hadits dari *Abi Kuraib Muhammad bin Al-A’la Al-Hamdani* salah seorang ulama besar hadits. Ketika kembalinya di *Baghdad*, ia mempelajari *qira’ah* dari gurunya yang bernama *Ahmad bin Yusuf At-Taghlibi*. Ia juga mempelajari *fiqh syafi’iyah* dari *Al-Hasan bin As-Sabbah Al-Za’farani* dan *Abi Salid Al-Astakhari*. Pada tahun 253 H, *Ath-Thabari* sampai di Mesir kemudian mempelajari *madzhab syafi’i* dengan pemuka *madzhab syafi’iyah* yaitu *Ar-Rabi bin Sulaiman Al-Muradi*, *Muhammad bin Abdullah bin Al-Halim*, *Abdurrahman*, dan *Ismail bin Ibrahim Al-Muzani* (Anwar, 1999, pp. 59-60).

Karena pengetahuannya yang sangat luas serta kepribadiannya yang sangat baik hingga dijadikan panutan oleh bangsa Arab, ia dijuluki dengan sebutan *Abu Ja’far* sebagai tanda penghormatan terhadapnya. Dinamai *Ja’far* karena *Ja’far* adalah sebutan untuk sungai yang besar dan luas. Orang-orang Arab menyamakan keluasan

pengetahuan yang dimiliki *Ath-Thabari* dengan besar serta luasnya sungai yang melambangkan banyaknya ilmu yang dimilikinya (Anwar, 1999, p. 58). *Ath-Thabari* wafat dan dimakamkan di Baghdad pada tahun 310 H (Al-Qattan, 2015, p. 373) di usianya yang ke 85 tahun (Anwar, 1999, p. 58).

Salah satu karya *Ath-Thabari* dalam bidang tafsir yang sangat terkenal adalah bukunya yang berjudul *Jami' Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an* yang mana menjadi salah satu rujukan utama bagi para *mufassir* yang memperhatikan penafsiran Al-Qur'an dengan metode tafsir *bil ma'tsur*. Kitab tafsir *Ath-Thabari* ditulis pada paruh abad ke 3H dan dikenal dengan tafsir yang menggunakan metode penafsiran *bil ma'tsur* (Anwar, 1999, p. 64). Kitab tersebut terdiri atas 30 jilid. Meskipun pada awalnya tafsir ini pernah hilang, namun tafsir ini kembali muncul ketika ditemukan manuskrip yang tersimpan ketika masa *Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid*, salah seorang penguasa *Najd*. Tafsir *Ath-Thabari* merupakan kitab tafsir yang paling tua (Akbar et al., 2020, p. 57; Al-Qattan, 2015, p. 353).

Dari segi analisis bahasa, tafsir *Ath-Thabari* mempunyai nilai keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan karena *Ath-Thabari* sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan dengan berpedoman pada syair-syair Arab kuno, ilmu nahwu, dan penggunaan Bahasa Arab yang telah dikenal luas. Kemudian ia menjadikan pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat. Selain menggunakan hadits sebagai rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an, *Ath-Thabari* juga memperhatikan pada masalah bacaan (*qira'ah*) dengan menyebutkan macam-macam *qira'at* dan menghubungkan masing-masing *qira'at* dengan makna yang berbeda-beda. Dalam tafsir *Ath-Thabari* menunjukkan bahwa kitab tersebut tidak hanya mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, namun juga mengungkap analisis struktur kalimatnya, makna yang dimaksud di dalamnya, serta analisis bahasanya (Al-Qattan, 2015, p. 353; Anwar, 1999, p. 67).

Dalam meriwayatkan cerita maupun berita yang diambil dari kisah *Israiliyat*, *Ath-Thabari* mencantumkan pembahasan tentang riwayat tersebut dan memberikan kritikan atasnya (Al-Qattan, 2015, p. 353). Ia mengambil riwayat *Israiliyat* dari empat tokoh *Israiliyat* yaitu *Abdullah bin Salam*, *Ka'ab Al-Akhbar*, *Wahab bin Munabbih* dan *Ibnu Juraij*. Dalam tafsir *Ath-Thabari* riwayat *Israiliyat* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu riwayat *Israiliyat* yang sejalan dengan Islam, riwayat *Israiliyat* yang tidak sejalan dengan Islam, dan riwayat *Israiliyat* yang *mauquf* yaitu riwayat *Israiliyat* yang didiamkan atau tidak dibenarkan tapi juga tidak disalahkan (Anwar, 1999, p. 77).

4. Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Tafsir Ibnu Katsir

Ya'juj dan *Ma'juj* adalah sekelompok orang yang membuat kerusakan di bumi. Mereka keluar dari suatu lubang yang berada diantara dua gunung di belahan bumi sebelah timur. Ketika itu *Ya'juj* dan *Ma'juj* keluar menuju ke Negara Turki. Di sana mereka melakukan kerusakan seperti merusak tanaman serta merusak

keturunan (Ghoffar, 2005, p. 297). Ya’juj dan Ma’juj termasuk keturunan Nabi Adam A.S. Hal itu sebagaimana yang tertera pada kitab *shahihain*, Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Hai Adam”. Kemudian Adam menjawab “Aku mendengar panggilan-Mu”. Allah berfirman “Keluarkan utusan neraka”. “Apa yang dimaksud dengan utusan neraka itu?” Tanya Adam. Allah menjawab “Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan diantaranya menuju ke neraka, sedang satu lainnya masuk surga. Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya”. Kemudian Allah berkata “sesungguhnya kalian adalah dua umat, tidak ada keduanya, kecuali umat Ya’juj dan Ma’juj itu yang mengungguli banyaknya.” (Ghoffar, 2005, p. 298).

Ada pendapat lain mengenai siapa Ya’juj dan Ma’juj itu. Dalam kitab *Al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Anak Nuh itu ada tiga, Saam ‘Abul Arab (bapaknya orang Arab), Haam Abu Sudan (bapaknya orang Sudan), dan Yafits Abu Turk (bapaknya orang Turki)”. Dari hadits tersebut, sebagian ulama mengatakan bahwa Ya’juj dan Ma’juj adalah keturunan Yafits Abu Turk (Ghoffar, 2005, p. 298).

Pada Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 93-95

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ۗ قَالُوا
يَا أَيُّهَا الْقُرَيْنُ إِنَّا يَا جُوجَ وَ مَا جُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ۗ قَالَ مَا مَكِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۗ

Diceritakan bahwa ketika *Dzulqarnain* menempuh perjalanan di belahan bumi bagian Timur, ketika ia sampai diantara dua bukit/gunung, ia mendapati suatu kaum yang tidak mengerti tentang pembicaraan. Hal itu disebabkan karena mereka sangat asing terhadap bahasa yang mereka gunakan dan karena mereka tinggal jauh dari kehidupan umat manusia yang lainnya (Ghoffar, 2005, p. 298). Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, mengutip riwayat dari *Wahb bin Munabbih*, *Dzulqarnain* adalah seorang Raja. Dinamai *Dzulqarnain* karena di kepalanya terdapat sesuatu yang menyerupai dua tanduk. Beberapa ahli kitab menyebutkan bahwa dinamai *Dzulqarnain* karena ia seorang Raja Romawi dan Persia yang telah berhasil menjelajahi bumi bagian timur dan barat yang mana sebagai tempat terbit dan terbenamnya matahari (Al-Dimasyqi, 1998, p. 170). Allah memberikan kekuasaan yang besar dan kerajaan yang luas kepada *Dzulqarnain* sehingga semua umat dari berbagai bangsa dan keturunan patuh

dan taat di bawah hukum kerajaannya. Ia juga banyak menguasai bahasa yang akhirnya mempermudah dalam memahami penduduknya. Selain itu, ia juga memiliki pengetahuan yang luas tentang peta bumi yang memudahkannya untuk memperluas daerah kekuasaannya ke semua penjuru dunia (Alfiah, 2010, p. 83).

Ketika kaum tersebut bertemu dengan *Dzulqarnain*, mereka menceritakan tentang *Ya'juj* dan *Ma'juj* bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Kemudian kaum itu meminta bantuan kepada *Dzulqarnain* dengan memberikan pembayaran agar *Dzulqarnain* bersedia membuat dinding yang besar yang memisahkan antara mereka (kaum) dan *Ya'juj Ma'juj* (Ghoffar, 2005, p. 298). Dalam tafsirnya, *Ibnu Katsir* menuliskan riwayat dari *Ibnu Juraij* tentang maksud dari pembayaran yang kaum tersebut tawarkan kepada *Dzulqarnain*. Bahwa maksud dari pembayaran itu adalah imbalan yang besar berupa harta yang berasal serta dikumpulkan dari kalangan kaum tersebut. Melihat itu, dengan segala kerendahan hati, *Dzulqarnain* menolak pemberian imbalan kaum tersebut dengan mengatakan bahwa kekuatan serta kekuasaan yang telah Allah berikan kepada dirinya lebih baik bagi dirinya dari imbalan yang mereka kumpulkan. *Dzulqarnain* kemudian menambahkan bahwa jika kaum tersebut ingin memberikan bantuan, maka hendaknya memberikan bantuan berupa kekuatan yaitu bantuan tenaga manusia dan alat-alat bangunan untuk kemudian membantu membuat dinding pemisah antara kaum tersebut dan *Ya'juj Ma'juj* (Ghoffar, 2005, p. 299).

Pada Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 96-97

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ

آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

Mereka (kaum) pun menyetujuinya kemudian membantu *Dzulqarnain* dalam membangun dinding itu dengan memberikan potongan-potongan besi. *Ibnu Abbas*, *Mujahid*, dan *Qatadah* memberikan keterangan bahwa bentuk dari potongan-potongan besi itu seperti batu bata. Potongan-potongan besi itu kemudian diletakkan serta disusun pada pondasi sehingga tingginya setara dengan tinggi dua puncak gunung itu. *Dzulqarnain* kemudian memerintahkan untuk meniupkan api pada potongan besi yang sudah tersusun itu. Kemudian meminta tembaga yang mendidih untuk dituangkan ke besi panas. *Ibnu Abbas*, *Mujahid*, *Ikrimah*, *Ad-Dhahak*, *Qatadah*, dan *As-Suddi* menambahkan keterangan bahwa tembaga yang dimaksud adalah cairan tembaga yang menyerupai butiran embun. Hal itu bertujuan agar *Ya'juj* dan *Ma'juj* tidak dapat menaiki dinding yang telah dibuatnya dan tidak pula bisa melubanginya (Ghoffar, 2005, p. 299).

Pada Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 98-99

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٣﴾ وَتَرَكْنَا

بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٤﴾

Kemudian *Dzulqarnain* mengatakan bahwa dinding yang telah berdiri itu adalah sebuah rahmat dari Allah SWT untuk umat manusia. Karena dinding itu telah memisahkan serta menghalangi *Ya’juj* dan *Ma’juj* untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Dan apabila janji Allah yang *haq* itu sudah dekat, Allah akan menghancurkan dan menyamaratakan dinding itu dengan bumi seperti semula (Ghoffar, 2005, p. 300).

Di hari hancurnya dinding itu, *Ya’juj* dan *Ma’juj* keluar berbaur bersama umat manusia dan melakukan kerusakan terhadap harta kekayaan manusia dan semua yang dimilikinya. *As-Suddi* menambahkan bahwa kejadian itu terjadi sebelum hari kiamat tiba dan setelah munculnya *Dajjal*. Ia juga menyebutkan bahwa kemunculan *Ya’juj* dan *Ma’juj* adalah sebuah awal terjadinya kiamat. Setelah munculnya *Ya’juj* dan *Ma’juj*, ditiupkanlah sangkakala yang menandakan bahwa hari kiamat itu terjadi. Dan setelah hancurnya seluruh alam, manusia dikumpulkan kembali untuk dilakukan perhitungan di *yaumul hisab* (Ghoffar, 2005, p. 301).

5. Kisah Ya’juj dan Ma’juj dalam Tafsir *Ath-Thabari*

Dalam tafsir *Ath-Thabari*, penulisan tafsirnya lebih fokus pada pembahasan makna secara bahasa yang terkandung pada suatu kata per ayatnya. Disebutkan pada Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 93 yaitu

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ

“Hingga apabila ia telah sampai diantara dua buah gunung...”

Terdapat perbedaan cara membaca (*qira’ah*) pada kata السَّدَّيْنِ. Mayoritas orang Madinah dan sebagian orang Kufah membacanya dengan memberi harokat dhummah pada huruf sin yang dibaca السُّدَّيْنِ. Mereka menerapkan cara membaca yang demikian itu pada setiap kata yang sama yang ditemui ketika membaca Al-Qur’an. Namun mayoritas orang Kufah, membaca dengan memberi harakat fathah pada huruf sin yaitu السَّدَّيْنِ di semua kata yang ada pada Al-Qur’an kecuali pada surat Kahfi yaitu dengan memberi harakat dhummah menjadi السُّدَّيْنِ. Berbeda dengan orang Makkah, mereka membacanya dengan memberikan harokat fathah

pada huruf sin yang dibaca السَّيْنِ . Abu Amru bin Ala' mengungkapkan pendapatnya yaitu dengan memberikan harokat fathah pada huruf sin ketika membaca kata tersebut pada surat Kahfi dan memberikan harakat dhummah pada huruf sin ketika membaca surat Yasin. Menurutnya, cara membaca dengan harakat fathah memiliki makna “penghalang antara kamu dan sesuatu”. Dan jika cara membacanya dengan harakat dhummah memiliki makna “sesuatu yang menutupi mata.” (Ath-Thabari, 1994, p. 130).

Dari *Ikrimah* ia meriwayatkan tentang hal itu dari *Ayyub*, bahwa jika sesuatu yang terjadi itu karena perbuatan manusia, maka menggunakan lafadz السَّدَّ yaitu dengan menggunakan harakat *fathah*. Dan jika sesuatu yang terjadi merupakan kuasa Allah, maka menggunakan lafadz السُّدَّ yaitu dengan menggunakan harakat *dhummah*. Kemudian *Kasa'i* menambahkan bahwa dua kata tersebut mempunyai makna yang sama walaupun cara membacanya berbeda (Ath-Thabari, 1994, p. 131).

Ath-Thabari kemudian mengungkapkan pendapatnya tentang cara membaca kata tersebut, bahwa dua *qira'at* tersebut adalah *qira'at* yang masyhur di kalangan ahli *qira'at* pada masa itu. Makna diantara keduanya pun benar dan memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, diperbolehkan membaca salah satu diantara dua *qira'at* tersebut. *Ath-Thabari* juga menambahkan bahwa adanya perbedaan makna yang disampaikan oleh *Abu Amru bin Ala'* dan *Ikrimah* adalah kurang tepat, karena dari riwayat yang disampaikan keduanya *Ath-Thabari* tidak menemukan dalil atau bukti yang menjelaskan tentang perbedaan makna diantara dua *qira'at* tersebut. Para ahli *ta'wil* yang meriwayatkan kepada *Ath-Thabari* tentang makna kedua *qira'at* tersebut menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan makna antara keduanya. Dan walaupun ada perbedaan makna antara keduanya, pasti ada riwayat yang menjelaskannya. *Ath-Thabari* menegaskan bahwa antara السَّيْنِ dan السُّدِّينِ memiliki makna yang sama yaitu penghalang diantara dua sesuatu. Dan dua sesuatu itu yang diartikan dalam ayat ini adalah dua buah gunung yang menghalangi sesuatu diantara keduanya. Maka *Dzulqarnain* membangun sebuah dinding sebagai penghalang antara *Ya'juj* dan *Ma'juj* dan mereka untuk menjaga dari kerusakan yang diperbuat oleh *Ya'juj* dan *Ma'juj* (Ath-Thabari, 1994, p. 131).

Selanjutnya, pada ayat berikutnya yaitu

وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿١٠﴾

“Dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan”

Dalam tafsirnya *Ath-Thabari* menjelaskan maksud dari ayat tersebut yaitu bahwa *Dzulqarnain* mendapati di hadapan dua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak memahami ucapan atau bahasa kecuali ucapan atau bahasa diantara mereka sendiri (*Ath-Thabari*, 1994, p. 131).

Pada Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 94

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَ مَاْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى
أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ❖

Ada perbedaan qira’ah pada kalimat *إِنَّ يَأْجُوجَ وَ مَاْجُوجَ*. Orang-orang Hijaz dan Iraq membacanya dengan *إِنَّ يَأْجُوجَ وَ مَاْجُوجَ* tanpa hamzah dengan merujuk pada wazan *فَاعُولٌ* dari lafadz *يَجِبْتُ وَ مَجِبْتُ* dan menjadikan kedua huruf *alif* dalam ayat tersebut sebagai *alif za’idah* (tambahan). *Ashim bin Abu An-Nujud* dan *Al-A’raj* meriwayatkan qira’ah ayat tersebut dengan membacanya dengan *hamzah* pada keduanya dan menganggap bahwa *hamzah* bagian asli dari kata tersebut. Keduanya menjadikan *يَأْجُوجَ* ber-wazan *يَفْعُولٌ* dari kata *أَجَبْتُ* dan *مَاْجُوجَ* ber-wazan *مَفْعُولٌ* (*Ath-Thabari*, 1994, p. 131).

Ath-Thabari memberikan pendapatnya tentang hal tersebut bahwasanya qira’ah yang *shahih* adalah dengan menggunakan *alif* yaitu *إِنَّ يَأْجُوجَ وَ مَاْجُوجَ*. Hal ini sesuai dengan kesepakatan para *qari’* dan perkataan itulah yang sudah *masyhur* di kalangan lisan orang Arab. Ia juga menyebutkan bahwa *Ya’juj* dan *Ma’juj* adalah dua kaum yang berada di balik tembok (*Ath-Thabari*, 1994, p. 132). Tentang bentuk postur *Ya’juj* dan *Ma’juj*, *Ath-Thabari* mengutip riwayat dari *Wahab bin Munabbih* yang banyak menukilkan riwayat dari ahli kitab dan memiliki pengetahuan yang luas tentang kitab-kitab umat terdahulu (*Jasir*, 2020, p. 65). Ia yang menceritakan bahwa *Ya’juj* dan *Ma’juj* mempunyai gigi, geraham, dan kuku seperti binatang buas. Jika mereka memakan sesuatu, maka suaranya seperti suara sapi. Kulit badannya dipenuhi oleh bulu. Memiliki dua daun telinga yang sangat besar yang dipenuhi oleh bulu-bulu alus di bagian dalam dan luarnya. Mereka mempunyai dua jenis kelamin layaknya manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki, mereka tidak akan mati kecuali setelah melahirkan seribu anak dari tulang rusuknya. Dan bagi yang perempuan, mereka tidak akan mati kecuali setelah melahirkan seribu anak dari rahimnya (*Anwar*, 1999, p. 88). Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ya’juj* dan *Ma’juj* adalah bangsa Mongol yang berbicaranya tidak fasih. Mereka mempunyai ciri fisik

berupa mata yang sipit, memiliki hidung pesek, dahi yang lebar, berambut panjang, dan memiliki wajah seperti tameng yang diberi lapisan kulit (Jasir, 2020, p. 30).

Pada kalimat **مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ** Ath-*Thabari* menuliskan bahwa *Ya'juj* dan *Ma'juj* akan membuat kerusakan di muka bumi (Ath-*Thabari*, 1994, p. 132). Kalimat **فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا** mempunyai perbedaan *qira'ah*. Mayoritas orang Madinah dan Basrah dan sebagian orang Kufah membacanya dengan **فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا**. Mereka menjadikannya sebagai *mashdar* dari kata **خَرَجَ الرَّأْسُ** yang maknanya “dan begitulah dia menjadikannya”. Sedangkan mayoritas orang Kufah membacanya dengan **فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا** dengan menggunakan *alif*. Karena menjadikan kata **خَرْجًا** sebagai isim yang maknanya adalah “upah bagi pekerjaanmu membangun dinding pemisah antara kami dan kaum itu”. Ath-*Thabari* kemudian mengungkapkan pendapatnya bahwa *qira'ah* yang menurutnya benar adalah **فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا** dengan menggunakan *alif*. Hal ini dilihat dari riwayat yang disampaikan bahwa kaum itu menawarkan harta mereka sebagai upah untuk diberikan kepada *Dzulqarnain* agar dibangun dinding pemisah tersebut. Pada ayat **عَلَى أَنْ تَجْعَلَ** Ath-*Thabari* menta'*wilkannya* bahwasannya kaum itu berkata kepada *Dzulqarnain* “dapatkah kami memberikan upah kepadamu sehingga kamu bersedia mendirikan dinding diantara kami dengan *Ya'juj* dan *Ma'juj* sebagai pemisah antara kami dengan mereka agar mereka tidak menyerbu kami?” (Ath-*Thabari*, 1994, p. 132).

Pada Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ❁

Ath-*Thabari* menta'*wilkannya* ayat ini bahwasanya *Dzulqarnain* berkata kepada kaum itu bahwa yang memberikannya kekuatan untuk membangun dinding pemisah antara mereka dan *Ya'juj* dan *Ma'juj* adalah Tuhannya yaitu Allah SWT. Yang demikian itu adalah lebih baik baginya daripada upah yang ditawarkan oleh kaum itu. *Dzulqarnain* kemudian menambahkan bahwa jika ingin membantu, maka ia meminta untuk membantu dengan kekuatan manusia (tukang bangunan) berupa tenaga serta alat-alat bangunan yang dapat membantu pembangunan dinding itu (Ath-*Thabari*, 1994, p. 132).

Pada Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 96-97

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ

آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿ۙ﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿ۙ﴾

Dalam tafsir *Ath-Thabari* Allah SWT berfirman bahwasannya *Dzulqarnain* berkata kepada kaum yang ingin dibuatkan dinding pemisah itu agar memberikan potongan besi. Dijelaskan pada tafsirnya tentang makna kata **زُبُرٌ** yaitu bentuk jamak dari kata **زَبْرَةٌ** yang artinya potongan besi (Ath-Thabari, 1994, p. 133). Pada ayat **حَتَّىٰ** **إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ** dijelaskan dalam tafsir *Ath-Thabari* bahwa kemudian kaum itu memberikan potongan besi kepada *Dzulqarnain* yang kemudian diletakkan diantara dua puncak gunung hingga potongan besi itu tingginya menyamai puncak dua gunung. Dijelaskan dalam tafsirnya makna kata **الصَّدَفَانِ** adalah celah atau ruang diantara dua puncak gunung. Pada kalimat **قَالَ انْفُخُوا** maknanya dalam tafsir *Ath-Thabari* adalah bahwa *Dzulqarnain* kemudian berkata kepada kaum yang membantunya membangun dinding itu untuk meniupkan api pada potongan besi itu (Ath-Thabari, 1994, p. 133).

Pada ayat **حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا** *Ath-Thabari* menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ketika *Dzulqarnain* berhasil membuat diantara dua puncak gunung itu susunan besi yang sudah menjadi api (mendidih), **أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا** maka kemudian ia menuangkan di atas potongan besi yang sudah mendidih itu dengan tembaga yang sudah mendidih. Ia menuliskan bahwa makna **قِطْرٌ** adalah tembaga (Ath-Thabari, 1994, p. 133).

Pada ayat selanjutnya, **فَمَا اسْتَطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ** *Ath-Thabari* menuliskan dalam tafsirnya bahwa dengan keadaan dinding yang dibuat sedemikian itu, *Ya’juj* dan *Ma’juj* tidak akan bisa menaiki dinding yang telah dibangun sebagai pemisah antara mereka dan umat manusia yang berada di bawahnya. **وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا** *Ya’juj* dan *Ma’juj* juga tidak bisa menghancurkan dinding itu dengan melubangi dinding itu dari bagian bawah (Ath-Thabari, 1994, p. 134).

Pada Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 98-99

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿١٣٤﴾ وَتَرَكْنَا

بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿١٣٥﴾

Dalam tafsir *Ath-Thabari* disebutkan bahwa ketika *Dzulqarnain* melihat *Ya'juj* dan *Ma'juj* tidak dapat melewati serta melubangi dinding yang sudah dibangunnya, *Dzulqarnain* berkata kepada kaum itu bahwa dinding yang telah ia bangun sebagai pemisah antara kaum itu dan *Ya'juj Ma'juj* adalah sebuah rahmat dari Tuhannya yaitu Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Allah lah yang telah menolong *Dzulqarnain* dengan rahmat-Nya kepada kaum itu sehingga *Dzulqarnain* mampu membangun dan menyelesaikan dinding itu untuk melindungi kaum tersebut dari mala petaka (*Ath-Thabari*, 1994, p. 134).

Pada ayat **فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ** dijelaskan bahwa jika telah datang janji Allah yaitu Hari Kiamat dengan keluarnya mereka (*Ya'juj dan Ma'juj*) dari dinding itu, maka Allah menjadikan dinding itu hancur lebur. Penafsiran lain dijelaskan bahwa dinding itu akan diratakan dengan tanah. Mengambil ungkapan dari istilah **نَاقَةٌ دَكَّاءٌ** yang diartikan sebagai unta yang punggungnya rata atau tidak mempunyai punuk. Ayat selanjutnya **وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا** dijelaskan bahwa sesungguhnya janji Allah untuk menghancurkan dinding itu, keluarnya *Ya'juj dan Ma'juj* dari dinding itu, serta janji Allah yang lainnya adalah benar. Dan Allah tidak akan mengingkari janjinya serta tidak akan pernah menjanjikan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi (*Ath-Thabari*, 1994, p. 134).

Ayat selanjutnya **وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ** dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman ketika datang kepada mereka apa yang telah dijanjikan Allah SWT (hari kiamat), Allah akan menjadikan gunung-gunung itu hancur dan membuatnya datar atau rata dengan tanah. Dan Allah membiarkan manusia bercampur dengan yang lainnya. Maksud manusia bercampur dengan yang lainnya adalah bahwa manusia ketika itu dibiarkan bercampur dengan jin. **وَنُفِخَ فِي الصُّورِ** kemudian ketika bercampurnya manusia dengan jin, ditiupkanlah sangkakala sebagai tanda bahwa telah datang hari kiamat itu. **فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا** kemudian Allah kumpulkan semua makhluk hidup untuk menghadapi hari perhitungan amal perbuatan selama di dunia (*Ath-Thabari*, 1994, p. 135).

Simpulan

Kesimpulan dari kajian analitis di atas adalah penafsiran *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* termasuk ke dalam metode penafsiran bil ma’sur. Riwayat penafsiran mereka pada kisah tertentu ada yang merujuk kepada riwayat *Israiliyat*. Dalam penafsirannya, *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* tidak memberikan kritik atas riwayat *Israiliyat* tentang Ya’juj dan Ma’juj. Dalam menafsirkan kisah *Israiliyat* tentang Ya’juj dan Ma’juj, *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* merujuk pada riwayat salah seorang Yahudi (ahli kitab) yang masuk Islam yang bernama *Wahab bin Munabbih* yang dikenal sebagai salah satu tokoh *Israiliyat* dalam tafsir Al-Qur’an. Penafsiran *Ibnu Katsir* terkesan lebih umum daripada penafsiran *Ath-Thabari*. Hal ini dilihat dari cara *Ath-Thabari* dalam menafsirkan Al-Qur’an yaitu dengan menafsirkan setiap kalimat bahkan kata dalam suatu ayat didasarkan pada *qira’ah* atau cara membaca kata tersebut karena setiap *qira’ah* memiliki makna yang berbeda. Dari penafsiran kedua tokoh *mufassir* tersebut, disimpulkan bahwa Ya’juj dan Ma’juj adalah salah satu diantara tanda-tanda hari kiamat yang kemunculannya di muka bumi menandakan bahwa terjadinya hari kiamat yang telah Allah janjikan sudah dekat.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. H., Anshari, F. A., Rahman, H., & Budiana, Y. (2020). *Al-Qur’an dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (E. Zulaikha & T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- Al-Dimasyqi, A. A.-F. I. I. U. I. K. A.-Q. (1998). *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Fayid, A. W. A. W. (2012). *Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur’an* (Ichwan Mohammad Nor (ed.); 1st ed.). Rasail Media Group.
- Al-Qattan, M. (2015). *Mabahits Fii Ulum Al-Qur’an*. Maktabah Wahbah.
- Alfiah, N. (2010). *Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibn Katsir*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Anwar, R. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibn Katsir* (Djalil Maman Abd (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (1994). *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi Al-Qur’an* (Pertama). Muassasah Ar-Risalah.
- Ghoffar, M. A. (2005). *Tarjamah Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi’i.
- Jasir, F. (2020). *Hadis-Hadis Mu’tabarah Tentang Ya’juj dan Ma’juj: Studi Tentang Hadis Yang Disyarah Berdasarkan Israiliyat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Raihanah. (2015). *Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur’an*. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97.
- Supomo, & Hidayat, R. (2021). *Ya’juj dan Ma’juj dalam Tafsir Al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti)*. *AlMunir*, 3.
- Umar, N. (2014). *Ulum Al-Qur’an Al-Karim*. Daar Al-Bashair.